

ANALISIS KEBIJAKAN PENERIMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP IT NURUL ILMU

Maulida Tri Puspita ^{*1}
Nasrul Syakur Chaniago ²
Budi ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail : maulidatripuspita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang diambil yang diambil sekolah SMP IT Nurul Ilmi dalam menerima peserta didik berkebutuhan Khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tekni analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali kelas IX, Tata Usaha, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di SMP IT Nurul Ilmi. Hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan penerimaan peserta didik baru khususnya anak berkebutuhan khusus sekolah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui tes psikologi, dengan tes psikologi ini tenaga pendidik dapat mengetahui keterbatasan apa yang dimiliki setiap anak sehingga tenaga pendidik dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai, dan kebijakan yang dibuat sekolah SMP IT Nurul Ilmi adalah setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua harus memiliki guru pendamping khusus (GPK)/shadow yang akan membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Kebijakan, Anak Berkebutuhan Khusus, GPK

Abstract

This research aims to determine the planning process and implementation of the policies taken by the Nurul Ilmi IT Middle School in accepting new students with special needs. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection methods use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and data conclusions. The data sources in this research are the Principal, Deputy Principal, Class IX Teacher, Administration, Special Assistant Teachers (GPK) at SMP IT Nurul Ilmi. The results of this research reveal that the implementation of activities for accepting new students, especially children with special needs, schools identify children with special needs through psychological tests. With this psychological test, teaching staff can find out what limitations each child has so that teaching staff can provide appropriate teaching methods, and the policy created by the Nurul Ilmi IT Middle School is that for every child who has special needs, parents must have a special assistant teacher (GPK)/shadow teacher who will help the teacher in the teaching and learning process.

Keywords: Policy, Children with Special Needs, GPK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi, 2015: 30).

Bagi siswa dengan kategori spesial atau berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam mendapatkan Pendidikan. Jelas termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang berbunyi "Warga

Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus". Oleh karena itu, pemerintah memfasilitasi kebutuhan Pendidikan bagi anak ABK tersebut. Salah satu Langkah yang dilakukan yakni dengan menyediakan satuan Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan, mulai dari jenjang Pendidikan dasar maupun Pendidikan menengah sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 133 (Al-Nur, 202: 30).

Dari kebijakan dan regulasi yang ada maka munculah istilah pendidikan inklusi yakni penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang disatukan. Adapun pendidikan inklusi juga mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan reguler hanya saja cara penerapannya sedikit berbeda. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan terbuka, dimana semua siswa yang berkeinginan sekolah dapat melanjutkan melalui pendidikan inklusi. Pada pelaksanaannya pendidikan inklusi memperoleh dukungan sama dalam proses pembelajaran, yang membedakan adalah siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK) (Wahyudi, 2016: 26).

Kegiatan penerimaan peserta didik baru diharapkan tidak hanya mampu dalam menerima dan menolak peserta didik, tetapi mampu untuk mengamati kedepannya agar dapat mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik.

Pada pelaksanaan pendaftaran atau penerimaan peserta didik baru diperlukan sebuah kriteria dan prosedur dalam penerimaannya, disebabkan proses kegiatan penerimaan peserta didik tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak adanya suatu kriteria dan prosedur dalam proses pelaksanaannya. Dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan bukanlah perkara yang mudah khususnya dalam penerimaan peserta didik baru sebab dibutuhkan suatu rangkaian sistem penerimaan peserta didik yang baik mungkin agar proses pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif.

Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi wajib memiliki kompetensi pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya maupun berkebutuhan khusus. Setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi, wajib memiliki guru pembimbing khusus (Muazza, Hadiyanto, dkk, 2018: 1-12).

Pendidikan inklusi perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, guru dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan, sekolah harus melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen ABK dan memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran, melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. Tujuan utama dari penekanan 6 aspek yang harus diperhatikan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar layanan yang dilakukan dalam pembimbingan dan pendidikan dapat dilakukan secara maksimal demi pemenuhan mutu pendidikan yang diharapkan. (Septi, Asa, dkk, 2022: 678-689).

Pada penelitian ini, lembaga yang dipilih adalah SMP IT NURUL ILMI yang telah melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun ajaran 2022/2023 hingga sekarang. Di SMP IT NURUL ILMI ini sudah ada dua siswa yang memiliki kebutuhan khusus selama dua tahun berjalan pendidikan inklusi ini berjalan. Dan di SMP IT NURUL ILMI ini belum tersedia guru pendamping khusus (GPK) yang sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menangani anak berkebutuhan khusus yang ada. Kendala dalam melakukan proses pembelajaran juga dirasakan oleh guru, masih banyak guru yang melakukan pembelajaran seperti biasa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memberikan perlakuan atau tindakan yang khusus yang sesuai dengan hambatan atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Biasanya guru hanya memberikan perhatian khusus, penanganan serta perlakuan-perlakuan yang bersifat umum. Maka dari itu pihak sekolah menyarankan kepada wali siswa untuk mencari guru yang mampu menangani dan

berpengalaman dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meringankan tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas.

TINJAUN PUSTAKA

Pengertian Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan merupakan penelitian sosial terapan yang secara sistematis disusun dalam rangka mengetahui substansi dari kebijakan agar dapat diketahui secara jelas informasi mengenai masalah-masalah yang dijawab oleh kebijakan dan masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai akibat dari penerapan kebijakan. Ruang lingkup dan metode analisis kebijakan umumnya bersifat deskriptif dan faktual mengenai sebab-sebab dan akibat-akibat suatu kebijakan.

Analisis kebijakan mendeskripsikan kebijakan yang sedang dan yang akan dilaksanakan sehingga diperoleh gambaran kekurangan dan kelebihan alternatif tersebut, dengan demikian ada lima tahapan analisis kebijakan, perumusan masalah, meramalkan alternatif kebijakan (prediksi), merekomendasikan penerapan kebijakan (preskripsi), monitoring kebijakan (deskripsi), dan mengevaluasi kinerja kebijakan.

Sudarwan danim menyatakan bahwa proses penelitian kebijakan pada hakikatnya merupakan penelitian yang dimaksudkan guna melahirkan rekomendasi untuk pembuat kebijakan dalam rangka pemecahan masalah sosial. Sudarwan secara jelas menyatakan hasil yang ingin dicapai dari penelitian kebijakan yaitu menghasilkan rekomendasi yang mungkin diperlukan pembuat kebijakan dalam rangka pemberian solusi terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu, penelitian kebijakan perlu dipahami sebagai bentuk dukungan kepada kebijakan itu sendiri. (Sudarwan Danim, 2018: 20-23).

Dengan demikian, analisis kebijakan selalu berkaitan dengan hal-hal sebelum dan sesudah kebijakan ditetapkan dan diimplementasikan. Analisis kebijakan berusaha memberikan definisi yang jelas mengenai kedudukan suatu masalah kebijakan, prediksi yang berkaitan dengan kebijakan, rekomendasi atau preskripsi yang mungkin dapat bermanfaat bagi kebijakan, deskripsi atau pemantauan terhadap kebijakan, dan evaluasi mengenai kebijakan. Semuanya berjalan sebagai proses yang runtut dan sistematis dalam rangka mendukung kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah.

Tahap-Tahap Kebijakan

Dalam pembuatan kebijakan terdapat tahap-tahap yang harus dilewati agar suatu kebijakan dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik. Kebijakan yang dimunculkan sebagai sebuah keputusan terlebih dahulu melewati beberapa tahap penting. Tahap-tahap penting tersebut sangat diperlukan sebagai upaya melahirkan kebijakan yang baik dan dapat diterima sebagai sebuah keputusan. Tahap-tahap dalam kebijakan tersebut yaitu:

a. Penyusunan Agenda

Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi.

b. Formulasi Kebijakan

Masalah yang sudah dimasukkan dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dari berbagai masalah yang ada tersebut ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan.

c. Adopsi Kebijakan

Dari sekian banyak alternatif yang ditawarkan, pada akhirnya akan diadopsi satu alternatif pemecahan yang disepakati untuk digunakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

d. Implementasi Kebijakan

Pada tahap inilah alternatif pemecahan yang telah disepakati tersebut kemudian dilaksanakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda di lapangan.

e. Evaluasi Kebijakan

Pada tahap ini, kebijakan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, untuk dilihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah atau tidak. Pada tahap ini, ditentukan kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan telah meraih hasil yang diinginkan.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan. Pengertian ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Dalam hal ini, ketidakmampuan dapat dikategorikan juga sebagai anak cacat yang bisa juga disebabkan oleh masyarakat, lingkungan fisik, atau sikap dari orang itu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan, seperti gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar dan gangguan emosional dan perilaku.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus

Child with specials needs ialah makna dari anak berkebutuhan khusus dimana ini yaitu istilah terbaru yang dipakai agar lebih baik dalam penyebutannya, yang istilah sebelumnya ialah anak cacat, anak tuna, anak berlebihan, dan anak menyimpang (Amalia dkk, 2020: 167). Menurut *World Health Organization* (WHO) ada beberapa sebutan untuk ABK yaitu *disability, impairment, dan handicap*.

Jenis-Jenis dan Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

1. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan ataupun kekurangan yang dialami yaitu hambatan fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional dikategorikan menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kesulitan belajar.

2. Kategori anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua macam kategori. Pertama, bersifat sementara (Temporer) yang merupakan anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan hambatan perkembangan yang disebabkan dari faktor dalam diri, contohnya kejadian traumatis yang membuat psikis maupun fisik anak tersebut menjadi terganggu dan terluka. Jika tidak diatasi secara baik dan cepat maka bisa jadi permanen. Kedua, bersifat permanen dimana anak-anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar dan perkembangannya secara internal yaitu dari dalam dirinya yang disebabkan oleh kecacatan misalnya hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan intelegensi atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial serta tingkah laku. (Amalia dkk, 2020: 168).

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan kebijakan pemerintah dalam mengupayakan apa yang sering dinikmati oleh setiap mata pelajaran agar mendapatkan pemerataan pendidikan meskipun anak berkebutuhan khusus dan anak normal sehingga mereka akan memperoleh pendidikan yang ketat dan berkualitas untuk kehidupan masa depan.

Pendidikan inklusi merupakan program sekolah yang mengarah pada kolaborasi antara anak normal dan ABK dalam lingkungan maupun layanan pendidikan serupa, kolaborasi ini diyakini akan memberikan dampak positif yang konstruktif dan efektif dalam proses integrasi mereka dalam kehidupan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memodifikasi sistem pendidikan dengan menghapuskan segala rintangan yang menghambat keterlibatan penuh setiap anak dalam proses pendidikan (Alfikri et al., 2022: 7955-7966).

Formulasi Kebijakan Pendidikan Inklusi.

Menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak semudah mengorganisir sekolah umum lainnya. Fakta di lapangan adalah bahwa karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima tampaknya tidak sesuai dengan kebijakan, seperti dalam hal menerima jenis tertentu, tingkat kecerdasan mereka terus di bawah rata-rata, tidak ada batasan jumlah. jumlah anak yang diterima, dan tidak ada infrastruktur khusus. Dukungan dari orang tua anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua siswa normal, dan komunitas baru dalam bentuk dukungan etis. Padahal dukungan yang dibutuhkan harus berupa dukungan materil dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif.

Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi, pendekatan, struktur dan teknik, dengan visi standar yang menampilkan semua anak yang sama sekali berbeda dalam usia yang sama bervariasi dan oleh karena itu keyakinan bahwa pendidikan inklusi adalah tanggung jawab sistem pendidikan reguler yang mendidik semua siswa. Konsepsi pendidikan inklusi adalah terciptanya komunitas belajar, dimana pembelajaran dirancang secara khusus dan menjawab kebutuhan siswa, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat mengandalkan kerjasama guru dan orang tua.

Namun, implementasi pendidikan inklusi di tanah air belum maksimal. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai masalah seperti jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan yang layak, masalah dengan sumber daya guru dan informasi dan persepsi publik. Pelaksanaan pembelajaran dalam kategori inklusif juga sama karena pelaksanaan pembelajaran dalam kategori reguler. Namun, anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengetahui kondisianak berkebutuhan khusus, diperlukan metode penyaringan dan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah metode kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap siswa dalam hal perkembangan ciri psikologis dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang peka.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam sosial dan berbagai phenomena yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi subjek penelitian sehingga dapat menggambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini ialah dari bulan 5 Agustus s/d 5 September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan temuan pada penelitian yaitu berkenaan dengan Analisis Kebijakan Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP IT Nurul Ilmi. Yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Penerimaan Anak berkebutuhan Khusus di SMP IT Nurul Ilmi

Penyusunan perencanaan peserta didik baru ini sudah dilakukan jauh sebelum tahun ajaran baru, kegiatan ini dilakukan sekitar bulan November-Oktober dikarenakan ketersediaan kelas yang terbatas, dan rancangan anggaran biaya harus dirancang secara benar untuk memastikan semua proses penerimaan peserta didik baru dapat berjalan sesuai dengan yang dirancang. Melalui rapat tersebut juga dirancang mekanisme dan tes-tes yang akan diikuti oleh peserta didik baru untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik, dan pihak Yayasan juga memberikan tes psikologi sehingga dengan begitu sekolah bisa mengetahui mana nak yang masuk kategori berkebutuhan dan anak yang normal.

2. Pelaksanaan Penerimaan anak Berkebutuhan Khusus di SMP IT Nurul Ilmi

Pelaksanaan merupakan tahapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan selesai. Pada tahap ini, sekolah dan staff dan tenaga pendidik mulai menerapkan rencana yang telah disusun

sebelumnya. Seluruh strategi dan metode yang direncanakan pada tahapan perencanaan mulai untuk diimplementasikan dalam proses pelaksanaan penerimaan peserta didik baru terkhususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah akan mengidentifikasi, langkah-langkah fasilitas dan sumberdaya, melatih dan mempersiapkan staf pengajar untuk anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan ketika proses belajar berlangsung. Sehingga nantinya dengan mengimplementasikan semua rancangan akan mencapai hasil yang optimal untuk peserta didik baru terkhususnya untuk anak berkebutuhan khusus

3. Evaluasi Kebijakan Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau kebijakan. Evaluasi kebijakan penerimaan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul Ilmi dilakukan dalam bentuk rapat antara Kepala Sekolah dengan para tenaga pendidik, serta pihak sekolah juga mengadakan rapat persemester dengan orang tua siswa untuk membahas tentang perkembangan siswa. Dalam hal ini SMP IT Nurul Ilmi selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dibuat sehingga dapat mengukur ketercapaian atau keberhasilan dari suatu program kebijakan.

PEMBAHASAN

Perencanaan yang dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi sudah berjalan sebagaimana mestinya, mulai dari rancangan anggaran biaya (RAB), membuat tim pelaksana penerimaan peserta didik baru, metode dan strategi yang telah disusun. Berbagai tes sudah dirancang SMP IT Nurul Ilmi yang nantinya akan diikuti oleh setiap calon peserta didik baru, dimulai dari tes psikologi, membaca al-Quran, tahfidz, dan Bahasa Inggris, dengan adanya tes psikologi ditahapan penerimaan ini sekolah akan mengetahui mana anak yang memiliki kebutuhan khusus dan mana anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sehingga jika ada anak yang memiliki kebutuhan khusus sekolah akan menindaklanjuti sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah SMP IT Nurul Ilmi.

SMP IT Nurul Ilmi, pada pelaksanaannya sekolah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui tes psikologi, dengan tes psikologi ini tenaga pendidik dapat mengetahui keterbatasan apa yang dimiliki setiap anak sehingga tenaga pendidik dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai, dan kebijakan yang dibuat sekolah SMP IT Nurul Ilmi adalah setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua harus memiliki guru pendamping khusus (GPK)/shadow yang akan membantu guru dalam proses belajar mengajar, kurikulum yang dipakai untuk anak berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul Ilmi sama saja dengan anak normal yaitu kurikulum merdeka belajar tidak ada perbedaan, hanya saja berbeda dari strategi yang dipakai guru dalam penyampaian materi dikelas, fasilitas yang tersedia di SMP IT Nurul Ilmi saat ini hanya ada penyediaan toilet disabilitas dan sumberdaya berupa guru pendamping khusus (GPK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dibantu dengan hasil wawancara dan data dokumentasi yang ditemukan di SMP IT Nurul Ilmi, evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat antara Kepala Sekolah dengan para tenaga pendidik, serta pihak sekolah juga mengadakan rapat persemester dengan orang tua siswa, dan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus, kegiatan ini yang dinamakan *shearing time*, didalam rapat ini membahas tentang perkembangan siswa. Dalam hal ini SMP IT Nurul Ilmi selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dibuat sehingga dapat mengukur ketercapaian atau keberhasilan dari suatu program kebijakan.

Dalam menerapkan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat, maka perlu diperhatikan secara khusus sehingga dapat mencapai keberhasilan suatu program. Faktor pendukung ini mencakup berbagai aspek yang memperkuat pelaksanaan program, sedangkan faktor penghambat mencakup tantangan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu faktor pendukung utama untuk anak berkebutuhan khusus adalah adanya sumberdaya berupa guru pendamping khusus (GPK)/shadow yang memiliki peran penting bagi guru terutama anak berkebutuhan khusus, dengan adanya GPK proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas maupun didalam kelas dapat tersalurkan kepada anak berkebutuhan

khusus di SMP IT Nurul Ilmi, dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang berada di SMP IT Nurul Ilmi adalah anak yang berkebutuhan dalam hal komunikasi, dan faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan toilet disabilitas yang dapat digunakan dan memudahkan anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang Analisis Kebijakan Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP IT Nurul Ilmi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan yang dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi sudah berjalan sebagaimana mestinya, mulai dari rancangan anggaran biaya (RAB), membuat tim pelaksana penerimaan peserta didik baru, metode dan strategi yang telah disusun. Berbagai tes sudah dirancang SMP IT Nurul Ilmi yang nantinya akan diikuti oleh setiap calon peserta didik baru, dimulai dari tes psikologi, membaca al-Quran, tahfidz, dan Bahasa Inggris, dengan adanya tes psikologi ditahapan penerimaan ini sekolah akan mengetahui mana anak yang memiliki kebutuhan khusus dan mana anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sehingga jika ada anak yang memiliki kebutuhan khusus sekolah akan menindak lanjuti sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah SMP IT Nurul Ilmi. Pada pelaksanaannya SMP IT Nurul Ilmi mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui tes psikologi, dengan tes psikologi ini tenaga pendidik dapat mengetahui keterbatasan apa yang dimiliki setiap anak sehingga tenaga pendidik dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai, dan kebijakan yang dibuat sekolah SMP IT Nurul Ilmi adalah setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua harus memiliki guru pendamping khusus (GPK)/shadow yang akan membantu guru dalam proses belajar mengajar, kurikulum yang dipakai untuk anak berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul Ilmi sama saja dengan anak normal yaitu kurikulum merdeka belajar tidak ada perbedaan, hanya saja berbeda dari strategi yang dipakai guru dalam penyampaian materi dikelas, fasilitas yang tersedia di SMP IT Nurul Ilmi saat ini hanya ada penyediaan toilet disabilitas dan sumberdaya berupa guru pendamping khusus (GPK). Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat antara Kepala Sekolah dengan para tenaga pendidik, serta pihak sekolah juga mengadakan rapat persemester dengan orang tua siswa, dan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus, kegiatan ini yang dinamakan *shearing time*, didalam rapat ini membahas tentang perkembangan siswa. Dalam hal ini SMP IT Nurul Ilmi selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dibuat sehingga dapat mengukur ketercapaian atau keberhasilan dari suatu program kebijakan. Salah satu faktor pendukung utama untuk anak berkebutuhan khusus adalah adanya sumberdaya berupa guru pendamping khusus (GPK)/shadow yang memiliki peran penting bagi guru terutama anak berkebutuhan khusus, dengan adanya GPK proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas maupun didalam kelas dapat tersalurkan kepada anak berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul Ilmi, dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang berada di SMP IT Nurul Ilmi adalah anak yang berkebutuhan dalam hal komunikasi, dan faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan toilet disabilitas yang dapat digunakan dan memudahkan anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor penghambat untuk anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi secara langsung, dan orang tua yang keberatan akan penyediaan guru pendamping khusus (GPK), dan sumberdaya tenaga pendidik yang belum terlatih, dikarenakan sekolah yang awalnya hanya menerima anak yang tidak berkebutuhan khusus, tetapi diadakannya permendikbud tentang sekolah formal ataupun nonformal wajib menerima anak yang berkebutuhan khusus, dengan begitu tenaga pendidik tidak memiliki keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Saran

Untuk memastikan keberhasilan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul Ilmi perlu adanya peningkatan sosialisasi mengenai kebijakan penerimaan anak berkebutuhan khusus agar orang tua dan masyarakat dapat lebih memahami dan mendukung implementasinya.

1. Untuk meningkatkan keberhasilan kebijakan yang telah dirancang dan diimplementasikan sebaiknya SMP IT Nurul Ilmi melakukan pelatihan bagi guru dan staf dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guna meningkatkan kualitas Pendidikan dan dukungan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Untuk penulis, disarankan untuk terus mendalami literatur tentang pendidikan inklusi dan kebijakan terkait penyediaan guru pendamping khusus, guna memperkaya wawasan dan kontribusi dalam penelitian yang mendatang.
3. Untuk pembaca, diharapkan dapat memahami pentingnya kebijakan inklusi dalam pendidikan dan mendorong dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah, serta menyebarluaskan informasi tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Khodjah, N., & Ermis Suryana. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan inklusi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7, 7955–7966.
- Al-Nur, W. R. (2023). This research discusses the strategy of admitting new. *Strategi Penerimaan Siswa Baru Pada Sekolah Inklusi Di School of HumanJatisampurna Bekasi*, 9(1), 29–43.
- Muazza, Hadiyanto. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan*, Volume 2. Nomor 1, 1-12.
- Pratiwi, J. C. (2015). *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. November, 237–242.
- Septi, Asa, dkk. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6 (6), Hal. 678-689
- Sudarwan Danim. (2018). *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.